

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kualitas suatu bangsa. Peningkatan mutu pendidikan saat ini menjadi perhatian bagi Indonesia. Beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan peningkatan sarana dan prasarana, perubahan kurikulum, dan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, penyempurnaan sistem penilaian dan sebagainya. Sebagai contoh proses belajar mengajar dipengaruhi oleh masukan (siswa), keluaran (lulusan), lingkungan alam, sosial, dan budaya serta instrumen pembelajaran. Instrumen pembelajaran ini terdiri dari guru, kurikulum, media, metode, pendekatan dan sarana prasarana. berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Semua komponen tersebut saling mendukung satu sama lain dan perlu dikembangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu tugas kelas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran sering ditemui adanya keterlibatan siswa yang masih rendah. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih banyak menunggu materi dari guru, daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Proses pembelajaran masih banyak ditemukan secara konvensional, seperti drill, atau bahkan ceramah. Proses ini hanya menekankan pada pencapaian pedoman kurikulum dan penyampaian tekstual semata daripada mengembangkan kemampuan belajar siswa. Kondisi seperti ini

tidak akan menumbuh kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. Akibatnya nilai-nilai yang didapat tidak seperti yang diharapkan. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, para guru perlu memperbaiki aktivitas pembelajaran, bekerja sama dengan siswa dan komponen-komponen yang lain.

Kesulitan belajar siswa dalam mempelajari materi belajar dapat bersumber dari:

1. Kesulitan dalam memahami istilah dan tidak memahami dengan benar maksud dari istilah yang sering digunakan dalam pengajaran.
2. Kesulitan dengan angka. Sering dijumpai siswa yang kurang memahami rumusan perhitungan, hal ini disebabkan karena siswa tidak mengetahui dasar-dasar matematika dengan benar.
3. Kebanyakan konsep-konsep dalam materi secara keseluruhan merupakan konsep atau materi yang abstrak dan kompleks sehingga untuk mengatasi hal tersebut konsep perlu ditunjukkan dalam bentuk yang lebih konkret, misalnya dengan percobaan atau media tertentu.

Untuk memberikan hasil belajar yang baik dan bermakna, proses belajar siswa seharusnya merupakan proses yang aktif didalam diri siswa dan mengacu bagaimana siswa belajar. Oleh karena itu guru dituntut agar dapat membuat atau menyusun program pembelajaran yang dapat membangkitkan, Rasa Percaya diri, minat, motivasi dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas IV SDN 033 Asmi Kota Bndung, Peneliti menemukan bahwa di kelas IV untuk hasil belajar di kelas tersebut masih rendah. Rendahnya hasil belajar di kelas tersebut diduga karena guru secara aktif menjelaskan materi, memberikan contoh, dan latihan sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan. Pembelajaran seperti itu monoton kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Guru jarang menggunakan media yang menarik sehingga siswa merasa bosan saat proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran siswa memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya sehingga

mengakibatkan rasa percaya diri dalam siswa tidak terlihat, dalam proses pembelajaran siswa cenderung malu dan takut untuk mengutarakan pendapatnya, malu bertanya dan menjawab dalam mengikuti pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah hasil belajar siswa masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70, yang telah ditentukan karena siswa kurang memahami materi yang disampaikan, dari jumlah siswa kelas IV 28 siswa, yang mencapai KKM hanya 14 siswa (50%), selain itu Sikap (Percaya Diri) siswa dalam belajar sangat rendah dari 28 siswa hanya 13 siswa (46%). Sedangkan untuk keterampilan dari jumlah siswa 28 yang mencapai hanya 13 siswa (46%), dikarenakan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak menarik atau monoton, oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa pada tema 1 subtema 1.

Bertolak dari pemikiran tersebut, saya mulai berpikir, apakah saya sudah melakukan sesuatu yang bisa menciptakan situasi yang mendorong siswa mempunyai prakarsa, motivasi dan tanggung jawab dalam belajar. Karena ketika melakukan Praktik Pengalaman Lapangan saya merasakan bahwa siswa sering kurang bersemangat, kurang konsentrasi dan kurang memiliki tanggung jawab dalam belajar di kelas.

Apabila ini dibiarkan, tentunya hal ini akan membuat pemahaman siswa tidak sebaik yang kita harapkan, dan akhirnya mempengaruhi hasil akhir pembelajaran siswa. Sebagai guru, tentunya kita menginginkan hasil akhir semua pembelajaran mendapatkan hasil yang optimal dan memuaskan. Sehingga guru harus melakukan sesuatu hal yang biasa membuat pemahaman siswa lebih berkembang dan berkelanjutan.

Pendidikan di Indonesia tidak dapat terlepas dari proses pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Sementara pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu,

dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. (Debi Gusmalisa, 2015, hlm 1).

Dengan demikian didalam pembelajaran nantinya guru hendaklah melakukan pembelajaran yang membimbing siswa menjadi lebih aktif dan kreatif agar nantinya hasil belajar siswa dapat meningkat dan maksimal.

Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Selanjutnya dalam pasal 10 ayat 1 dijelaskan kemampuan pedagogik merupakan “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”.

Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Sesuai dengan pasal di atas kemampuan pedagogik yang dimiliki guru dalam kemampuan merencanakan dan mengelola proses belajar mengajar maka dalam pembelajaran nantinya guru bisa melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan mampu mengembangkan sikap kepercayaan diri dari siswa tersebut.

Percaya Diri merupakan rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri serta paham terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.

Rintyastini dkk (2014, Sukarman, hlm 130). “Menyatakan bahwa sikap percaya diri adalah sikap positif seseorang individu untuk merasa memiliki kompetensi, kemampuan serta keyakinan, dan percaya diri bahwa dia bisa mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.

Sangkala 2014 (dalam Sukarman, hlm 130-131) “Menyebutkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang ditanamkan individu untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri, lingkungan maupun situasi yang dihadapi dalam proses pencapaian diri yang baik dalam lingkungan sosial”.

Rahayu (2013, h. 64) “percaya diri diartikan suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi, dan spiritual”.

Adapun Menurut permendikbud nomor 53 indikator percaya diri yaitu terdiri dari:

1. berani tampil di depan kelas,
2. berani mencoba hal baru yang bermanfaat,
3. berani mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah,
4. mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya,
5. mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis,
6. mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain,
7. memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Menurut Nana Sudjana (2016: hlm 56-57). Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal yang cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinstik pada diri siswa.
- b) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya.
- c) Hasil belajar siswa diperoleh secara menyeluruh (komprehensif).
- d) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengandalikan dirinya terutama dalam menilai hasil belajar yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Ia tahu dan sadar bahwa tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapainya tergantung pada usaha dan motivasi belajar diri nya sendiri.

“ sebab itu, penilaian terhadap proses belajar mengajar tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi para siswa yang pada saatnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar uyang dicapainya”. (Nana Sudjana, 2016, hlm 57)

Dari kesimpulan di atas penulis ingin mengembangkan Rasa Percaya Diri siswa serta Hasil Belajar siswa melalui *Model Pembelajaran Inkuiri* dimana dalam pembelajaran ini siswa nantinya dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dimana dalam model pembelajaran ini siswa lebih dituntut untuk lebih aktif dimana siswa dipersiapkan untuk melakukan suatu percobaan langsung dan mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis dan dianalisis dengan baik.

Model pembelajaran ini akan membuat siswa lebih banyak berdiskusi untuk memecahkan masalah, dan peran guru hanya akan menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan permasalahan yang di berikan sehingga sangat memungkinkan dalam model ini Rasa Percaya diri dari tiap siswa akan di tingkatkan karena siswa yang lebih banyak berperan.

Oleh karena itu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah model pembelajaran "*Inkuiri*".

Sani (2014 hlm. 88) mengungkapkan bahwa " Pembelajaran Berbasis Inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru".

Bloud dan Feletti (1997) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa "pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan".

Margetson (1994) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa "kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif".

Menurut Piaget (mulyasa,2008 hlm.108) mengatakan bahwa model " Pembelajaran Inkuiri adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri serta menghubungkan penemuan satu dengan yang lainnya, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain "

Adapun Menurut Neil Postman dan Charles Weingartner terdapat Sifat-Sifat atau Nilai-nilai yang ingin dimunculkan dari para siswa dalam Model Pembelajaran Inkuiri adalah :

- Percaya diri terhadap kemampuan belajarnya.
- Senang saat berusaha memecahkan masalah.
- Percaya pada penilaian sendiri dan tidak sekedar bergantung pada penilaian orang lain maupun lingkungan.

- Tidak takut menjadi salah.
- Tidak ragu dalam menjawab.
- Fleksibilitas pandangan.
- Menghargai fakta dan mampu membedakan antara fakta dan opini.
- Tidak merasa perlu mendapat jawaban final untuk semua pertanyaan dan lebih merasa nyaman saat tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan sulit daripada sekedar menerima jawaban yang terlalu disederhanakan.

Berdasarkan masalah diatas maka penulis akan melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK), karena PTK merupakan cara yang tepat untuk mengatasi masalah dikelas itu sendiri. Dengan demikian maka uraian diatas kiranya cukup untuk menjadi alasan mengapa melakukan penelitian dengan menggunakan *Model Pembelajaran Inkuiri* “ **PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA PELESTARIAN SUMBER DAYA ALAM DI INDONESIA**” (Penelitian Tindakan Kelas Tema 9 Kayanya Negeriku di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 033 Asmi Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Tidak terlihatnya rasa percaya diri siswa yang ditemui sesuai dengan indikator rasa percaya diri seperti, berani tampil di depan kelas, berani mencoba hal baru yang bermanfaat, berani mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah, mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis, mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain, dan memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.
- b. Sebagaian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan mencapai 75, hanya 50 % yang mendapatkan nilai diatas KKM, sedangkan 50 % dibawah KKM.

- c. Tingkat kepercayaan diri siswa baru mencapai 46 % dari 28 orang siswa.
- d. Tingkat Keterampilan siswa baru mencapai 35% dari 28 oang siswa.
- e. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya dengan menggunakan model konvesional, metode ceramah, dan siswa hanya mencatat apa yang disampaikan oleh guru, sehingga pembelajaran kurang aktif.

C. Rumuan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “ Apakah Penggunaan Model pembelajaran *Inkuiri* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 033 Asmi Kota Bandung pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia ?

2. Rumusan Masalah Khusus

Adapun rumusan permasalahan secara khusus sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa di kelas IV SDN 033 Asmi Kota Bandung?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia di kelas IV SDN 033 Asmi Kota Bandung?
- c. adakah peningkatan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya

Alam di Indonesia di kelas IV SDN 033 Asmi Kota Bandung?

- d. Adakah peningkatan sikap percaya diri setelah menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia di kelas IV SDN 033 Asmi Kota Bandung?
- e. adakah peningkatan Keterampilan setelah menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia di kelas IV SDN 033 Asmi Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan Rasa Percaya Diri dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* di kelas IV SDN 033 Asmi Kota Bandung pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* sehingga dapat meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar siswa.
- b. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* sehingga meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar siswa.
- c. Untuk mengetahui peningkatan Rasa Percaya Diri siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri*.
- d. Untuk mengetahui peningkatan Hasil Belajar yang dicapai siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri*.

- e. Untuk mengetahui peningkatan Keterampilan yang dicapai siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan Rasa Percaya diri dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dengan adanya penelitian ini, guru dapat mengetahui cara menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri*.
- 2) Guru dapat mengetahui cara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri*.
- 3) Guru dapat mengetahui berapa besar peningkatan Rasa percaya diri siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri*.
- 4) Guru dapat mengetahui berapa besar peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri*.
- 5) Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Bagi Siswa

- 1) Dengan adanya penelitian menggunakan model pembelajaran *Inkuiri*. Rasa Percaya Diri siswa dikelas akan meningkat.
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran *Inkuiri*.
- 2) Sebagai masukan dan perbaikan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara intensif dan

menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif agar kualitas pembelajaran lebih efektif khususnya pada kualitas sekolah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Manfaat bagi peneliti yaitu dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran terhadap penelitian ini, maka penulis perlu memberikan pengertian dari masing-masing variabel sebagai berikut :

a. Model Pembelajaran Inkuiri

Bloud dan Feletti (1997) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”.

Margetson (1994) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa “kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif”.

Menurut Piaget (mulyasa,2008 h.108) bahwa model “pembelajaran Inkuiri adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri serta menghubungkan penemuan satu dengan yang lainnya, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain”.

Maka dapat disimpulkan model pembelajaran *Inkuiri* adalah model pembelajaran yang menggunakan suatu permasalahan sebagai dasar dalam pembelajaran yang menuntut siswa melakukan suatu percobaan didalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajarannya, mengajukan pertanyaan serta mencari jawaban sendiri dan membandingkan temuan siswa satu dengan siswa lainnya.

b. Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap untuk meyakinkan diri sendiri pada kemampuan dan penilainya diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas pendapatnya.

Menurut Rahayu (2013, h. 64) “percaya diri diartikan suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi, dan spiritual”. Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya.

Seperti yang diungkapkan oleh M. Nur Ghufron & Rini Risnawita (2014, h. 35) bahwa “Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis”.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar dapat dilakukan sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata lainnya.

Nana Sudjana (2013, h. 2) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar.

Hasil belajar menurut Bloom dalam (Rusmono 2014, h. 8), merupakan: “Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah, hasilnya dapat berupa nilai atau perubahan perilaku secara keseluruhan.

G. Sistematika Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi

operasional, dan terakhir sistematika skripsi. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pertanyaan tentang masalah penelitian, masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Bab II Kajian Teori dan kerangka pemikiran. Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian.

Bab III Metode Penelitian bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan permasalahan penelitian, (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Serta saran berupa rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.